



LITERATUR REVIEW: DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP KESEHATAN ANAK

Siti Rofiatun Rosida*, Lestyani, Ningsih Warti

Akademi Keperawatan Yappi Sragen, Jl. Kyai H. Agus Salim No.50, Kebayan 5, Mojomulyo, Sragen, Jawa Tengah 57212, Indonesia

*rosidadanurwenda6109@gmail.com

ABSTRAK

Tinjauan studi literatur ini mengidentifikasi dampak pandemi Covid-19 pada kesehatan anak dari sisi psikologis dan fisik. Protokol dan evaluasi literature review menggunakan PRISMA checklist untuk menentukan studi yang sesuai. Strategi pencarian artikel atau jurnal menggunakan PICOS framework. Database Google Scholar, Pubmed dan Science Direct yang berupa artikel atau jurnal ditelusuri pada April 2021 dengan kata kunci "Impact Covid-19 Pandemic OR Impact of Coronavirus Disease 19 OR Dampak Pandemi Covid-19 AND Child OR Pediatric OR Anak AND Health OR Sehat". untuk anak-anak (0-18 tahun). Dari 564 jurnal pada seleksi tahun, Bahasa dan judul terdapat 91 jurnal. Penilaian kelayakan didapatkan adanya ketidaksesuaian abstrak sehingga menyisakan 25 judul yang selanjutnya diseleksi kembali menggunakan checklist for systematic reviews and research syntheses Critical Appraisal instrument pada JBI (Joanna Briggs Institute) Systematic Reviews, dan didapatkan 14 jurnal yang layak. Teknik yang digunakan dalam menelaah artikel pada studi ini dengan menggunakan matriks sintesis (synthesis matrix) yang dikelola berdasarkan key studies dampak pandemik Covid-19 terhadap Kesehatan anak. Pandemi Covid-19 memberikan dampak yang kompleks terhadap kesehatan anak di berbagai negara. Dan didapatkan hasil dampak kesehatan psikologis pada anak yang ditimbulkan dari pandemi Covid-19 adalah ansietas/kecemasan, stress, depresi, kesepian, ketidakpastian, eksploitasi, kekerasan dalam rumah tangga, kekerasan seksual, patuh terhadap prokes dan menghindari tempat ramai. Dampak kesehatan fisik pada anak yang ditimbulkan dari pandemi Covid-19 yaitu konsumsi makan dan obesitas, gangguan tidur, peningkatan intensitas cuci tangan, gaya hidup tidak banyak bergerak, penurunan kepatuhan imunisasi, kesalahan terapi pada anak dengan perawatan khusus, kehamilan remaja dan cedera rumah tangga. Dampak pada kesehatan psikologis lebih dominan muncul jika dibandingkan dengan dampak pada kesehatan fisik. Namun keduanya akan memberikan risiko yang mengancam pertumbuhan dan perkembangan anak dan dapat membahayakan tujuan pembangunan berkelanjutan bagi sebuah negara.

Kata kunci: anak; pandemi covid-19; kesehatan

THE IMPACT OF THE COVID-19 PANDEMIC ON CHILDREN'S HEALTH: LITERATURE REVIEW

ABSTRACT

The current Covid-19 outbreak has implications in several aspects of living, including economic and health issues. Furthermore, there is also an impact on psychology and education that changes the pattern of life. In children, the most significant changes are school and playing with peers. This literature analysis focuses on the health implications of the Covid-19 outbreak on children's health. Evaluation of literature review using PRISMA checklist and journal search strategy using PICOS framework. Data sources include Google Scholar, Pubmed, and Science Direct databases in the form of articles or journals that were traced in April 2021 with the keywords "Impact of Covid-19 Pandemic OR Impact of Coronavirus Disease 19 OR 'Dampak Pandemi Covid-19' AND Child OR Pediatric OR Anak AND Health OR Sehat". For children (0-18 years). Of the 564 journals in the selection of years, languages, and scope, there were 91 journals, which were then re-selected using checklist for systematic reviews and research syntheses Critical Appraisal tools use in JBI (Joanna Briggs Institute) Systematic Reviews, and 14 decent journals were obtained. The technique used in this synthesis uses a synthesis

matrix which is managed based on key studies on the impact of the Covid-19 pandemic on children's health. And the result is that the impact of psychological health on children caused by the Covid-19 pandemic: anxiety/anxiety, stress, depression, loneliness, uncertainty, exploitation, domestic violence, sexual violence, obeying health procedures, and avoiding crowded places. Physical health impacts include food consumption and obesity, sleep disturbances, increased handwashing intensity, sedentary lifestyle, decreased immunization compliance, therapeutic errors in special-needs children, teenage pregnancy, and household injuries. The impact on psychological health outweighs the effects on physical health. However, both pose hazards to children's growth and development and imperil a country's long-term development goals.

Keywords: *children; covid-19 pandemic; health*

PENDAHULUAN

Masa kanak-kanak merupakan masa keemasan kehidupan individu atau dikenal dengan istilah golden periode. Pada masa ini, anak lebih terbuka untuk belajar dan menyerap segala bentuk informasi karena dapat mengasah segala aspek perkembangannya di masa keemasannya. Dalam masa ini anak juga menjadi individu yang unik dimana dia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosioemosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut. Pada tahap usia ini anak akan mengalami tahap tahap pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun mental (Indanah & Yulisetyaningrum, 2019)

WHO menetapkan status pandemi Covid-19 akibat mewabahnya kasus Covid-19 yaitu pada 11 Maret 2020. Sedangkan Pemerintah Indonesia mengumumkan bahwa kasus konfirmasi pertama COVID-19 di Indonesia pada awal Maret 2020. Hanya pada kurun waktu satu bulan, kasus lainnya juga telah dilaporkan dari 34 provinsi. Sampai pada 12 Mei 2020, sebanyak 14,749 kasus konfirmasi COVID-19 telah dilaporkan. Penyebaran COVID-19 tidak hanya terjadi di Daerah Khusus Ibukota Jakarta dan kota padat penduduk lainnya, namun juga telah menyebar ke pedesaan di daerah terpencil (Patriawati, 2020). Pandemi Covid-19, Selain berdampak pada psikologi dan pendidikan (Nurkholis, 2020), ada juga dampak pada dukungan sosial dan keluarga serta dampak pada perubahan gaya hidup terkait kesehatan mental (Lone & Ahmad, 2020). Namun dari semuanya itu yang lebih terlihat adalah dampaknya terhadap aspek kesehatan masyarakat dunia. Disamping juga adanya dampak terhadap psikologi dan pendidikan (Nurkholis, 2020).

Dalam merespon pandemi Covid-19, pemerintah membuat kebijakan antara lain dengan pembentukan gugus tugas percepatan penanganan COVID-19, Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), masa adaptasi era kehidupan baru dan perubahan sistem pembelajaran penegakan hukum protokol kesehatan (Tamimy & S1, 2021). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dampak pandemi Covid-19 terhadap kesehatan anak sehingga memberikan manfaat dalam pelayanan keperawatan dan kesehatan untuk meningkatkan status kesehatan anak serta menentukan intervensi dan kebijakan yang

METODE

Penelitian ini berupa rangkuman menyeluruh dalam bentuk literature review tentang dampak pandemi Covid-19 pada kesehatan anak. Literature review dilakukan pada studi atau penelitian cross sectional baik penelitian kuantitatif maupun kualitatif. Protokol dan evaluasi literature review akan menggunakan PRISMA checklist untuk menentukan studi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Strategi pencarian artikel atau jurnal menggunakan PICOS framework. Sumber data database Google Scholar, Pubmed dan Science Direct yang berupa artikel atau jurnal ditelusuri pada April 2021 dengan kata kunci "Impact Covid-19 Pandemic

OR Impact of Coronavirus Disease 19 OR Dampak Pandemi Covid-19 AND Child OR Pediatric OR Anak AND Health OR Sehat”. untuk anak-anak (0-18 tahun), menggunakan tiga database yaitu Google Scholar, Pubmed, dan Science Direct. Dari 6575 jurnal, terdapat 6011 jurnal yang dikeluarkan karena terbit di bawah tahun 2019, menyisakan 564 jurnal. Pada seleksi bahasa dan judul didapatkan 91 jurnal terseleksi. Penilaian kelayakan didapatkan adanya ketidaksesuaian abstrak sehingga menyisakan 25 judul yang selanjutnya diseleksi kembali menggunakan JBI Critical Appraisal, dan didapatkan 14 jartikel yang layak direview. Teknik yang digunakan dalam menelaah artikel pada studi ini dengan menggunakan matriks sintesis (synthesis matrix) yang dikelola berdasarkan kunci telaah “Dampak pandemik Covid-19 terhadap Kesehatan anak”. Dengan pendekatan metode analitik, melalui proses analisis data atau informasi pada 14 artikel terseleksi dengan memberikan argumentasi melalui berpikir logis yang selanjutnya diambil suatu kesimpulan.

HASIL

Penelitian literature review ini mengelompokkan hasil penelitian yang membahas dampak pandemi Covid-19 pada kesehatan psikologis dan kesehatan fisik pada anak yang berusia 0 – 18 tahun. Pandemi Covid-19 memberikan dampak psikologi yang diakibatkan oleh kurangnya mainan, tidak ada lagi interaksi sesama anak-anak atau teman, ruang gerak yang membuat mereka kurang nyaman dalam bermain dan ketika mereka karantina pun mereka juga di larang untuk keluar dari ruangan. Terjadi stress karena ruang lingkup bermain mereka berkurang. pembelajaran mereka selama masa karantina. (Graber et al., 2021)

Dampak yang ditimbulkan selama pandemi adalah ansietas, stress dan depression symptoms serta tingkatan tertinggi terjadi pada remaja. Presentase untuk depressive symptoms adalah 43,7% dan anxiety symptoms adalah 37,4. Presentase yang memiliki keduanya adalah 31,3%, dan pelajar perempuan paling tinggi dalam hal ini. Sedangkan dampak fisik yang muncul mudah Lelah, mudah nervous dan mudah takut dalam melakukan segala hal. Dampak paling besar adalah pikiran untuk bunuh diri di kalangan remaja (Deolmi & Pisani, 2020). Dampak pandemi covid-19 yang muncul adalah pada gangguan psikologi stress. Faktor yang mengakibatkan tingginya stress di masa pandemi adalah ketika mereka kehilangan orang yang di cintai, kurangnya dukungan dari orang dewasa, tutupnya sekolah tempat mereka bersosialisasi, kurangnya keseimbangan orang tua dalam membagi waktu antara kerja dan mengasuh anak, menurunnya financial, serta terjadinya kekerasan di dalam rumah (Araújo et al., 2021)

Kejadian COVID-19 di antara anak-anak dan remaja mencapai 5% dari kasus yang dikonfirmasi. Tingkat keparahan Covid-19 pada anak lebih rendah jika dibandingkan dengan orang dewasa. Kematian pada anak dan remaja terbukti rendah. Obesitas terjadi pada anak. Begitu juga dengan peningkatan konsumsi buah-buahan, keripik, daging merah, dan minuman manis, waktu yang digunakan dalam kegiatan olahraga berkurang dua setengah jam per minggu. Tetapi periode tidur menjadi meningkat 0,65 jam/hari. Durasi dalam menonton layar, mengalami peningkatan sebesar 4,85 jam/hari. Penurunan kualitas makanan, kinerja sekolah yang buruk, dan gaya hidup yang tidak banyak bergerak menjadi akibat dari pandemi ini. Selain itu terjadi penurunan kepatuhan terhadap program imunisasi, karena ketakutan orang tua untuk membawa anak-anak nya vaksinasi (Nogueira-de-Almeida et al., 2020)

Covid-19 justru tidak memberikan dampak yang signifikan kepada pasien yang menderita epilepsy tetapi pasien yang menderita penyakit kronis seperti epilepsy dan penyakit penyerta lainnya harus mendapat perhatian khusus selama dan setelah darurat Covid-19, dengan fokus khusus pada fungsi skolastik dan sosial mereka (Pasca et al., 2021). Peningkatan intensitas

mencuci tangan pada anak dengan OCD selama masa pandemi. Hal ini disebabkan karena selama pandemi kegiatan mencuci tangan dianggap sebagai salah satu tindakan paling aman pencegahan infeksi dimana cuci tangan merupakan tindakan higienis. Lebih lanjut dijelaskan dari empat dimensi dasar OCD, dimensi kontaminasi dan pencucian-pembersihan dilaporkan meningkat (Tanir et al., 2020).

Pada penelitian terdapat 69% siswa tingkat sekolah dasar yang tidak merasakan kecemasan. Siswa ini merasa senang belajar di rumah karena lebih bebas dan tidak terikat waktu seperti di sekolah. Tetapi mereka merasa khawatir mengerjakan tugas secara mandiri, karena mereka kurang mendapatkan informasi dan kurang memahami materi saat mengerjakan tugas sehingga menimbulkan kekhawatiran bagi mereka yang tidak mampu mengerjakannya. (Anggraeni et al., 2021). Anak-anak dan remaja, pandemi dan penguncian/lockdown memiliki dampak yang lebih besar pada perkembangan emosional dan sosial dibandingkan dengan orang dewasa. mereka merasa tidak pasti, takut dan terisolasi selama masa sekarang. Mereka juga mengalami gangguan tidur, mimpi buruk, nafsu makan yang buruk, agitasi, kurangnya perhatian dan kecemasan terkait perpisahan. Sedangkan pada anak-anak yang kurang mampu secara ekonomi mereka beresiko eksploitasi dan penyalahgunaan. Dan pada anak-anak yang mendapatkan perawatan khusus berada pada resiko tinggi mengalami kesalahan dari terapi dan pendidikan khusus (Singh et al., 2020).

Selama periode pandemi Covid-19 berlangsung banyak pelajar yang terpapar stress dan kecemasan yang dapat mempengaruhi kesehatan mental mereka. (Harini et al., 2021). Kecemasan akibat covid-19 pada siswa mengakibatkan mereka bersikap sangat baik dengan mengikuti protocol kesehatan yang ada seperti mencuci tangan, menghindari tempat ramai dan menjaga makanan dan minuman terhindar dari covid -19 (Suryaatmaja, 2020). Covid 19 berdampak pada kesehatan mental, khususnya yang berhubungan dengan depresi dan kecemasan pada kelompok remaja. Tekanan psikologis yang terkait dengan depresi dan kecemasan sangat lazim pada remaja usia antara 12 sampai 18 tahun. Secara garis besar mereka mengalami stress, ketakutan dan kekhawatiran (Nearchou et al., 2020). Pandemi Covid-19 juga memunculkan kecemasan pada siswa. Semakin tinggi tingkat pengetahuan mereka tentang Covid-19 maka semakin rendah kecemasan yang mereka rasakan, begitu pula sebaliknya (Manurung & Siagian, 2020)

Adanya banyak laporan tentang peningkatan tindakan kekerasan dalam rumah tangga, keluarga, dan seksual setelah adanya aturan dan perintah untuk isolasi rumah dan penutupan sekolah dan fasilitas kerja sebagai pencegahan Covid-19. Pandemi Covid-19 mengakibatkan remaja putri mengalami peningkatan kekerasan seksual dan kehamilan remaja secara signifikan dan terjadi pernikahan paksa/ usia dini di seluruh SSA. Terjadi cedera rumah tangga (luka bakar, kecelakaan menelan) telah meningkat secara signifikan pada periode yang sama (Coker et al., 2021) Remaja terjadi perubahan konsumsi yang terjadi sebelum dan pada saat pandemic covid-19. Sebagian besar dari mereka telah menggunakan masker, mencuci tangan pakai sabun menggunakan air mengalir menjaga jarak, dan mengganti pakaian saat pulang ke rumah. Pada masa pandemi ini peningkatan ansietas atau perasaan cemas pada remaja yang berdampak buruk pada remaja seperti kurangnya tidur, sulit untuk fokus, sering lupa dan mudah marah (Efrizal, 2020). Berdasarkan penjelasan di atas dapat dilihat bahwa terdapat dampak kesehatan fisik dan kesehatan psikologis pada anak yang diakibatkan karena pandemi Covid-19. Adapun dampak tersebut dapat dilihat pada table 1 di bawah ini:

Tabel 1.
Dampak Pandemi Covid-19 Pada Kesehatan Anak

Dampak Pandemi Covid-19 pada Kesehatan Psikologis Anak	Dampak Pandemi Covid-19 pada Kesehatan Fisik Anak
Ansietas/kecemasan	Peningkatan konsumsi makan, obesitas, retensi insulin, penurunan kualitas makan
Stress	Menjaga makanan dan minuman
Depressi	Terganggunanya kualitas dan durasi tidur
Kesepian	Peningkata intensitas cuci tangan
Ketidakpastian	Gaya hidup tidak banyak bergerak
Exploitasi Anak	Mimpi buruk
Kekerasan dalam rumah tangga	Penurunan kepatuhan imunisasi
Kekerasan seksual	Kesalahan terapi pada anak dengan perawatan khusus
Patuh terhadap prokes dan menghindari tempat ramai	Kehamilan remaja dan cedera rumah tangga

PEMBAHASAN

Dampak pada Kesehatan Psikologis Anak

Ansietas/kecemasan

Bagi anak-anak yang belum pernah mengalami sebelumnya, pandemi akan berdampak besar pada kesehatan psikologis dan fisik mereka dan yang paling signifikan karena pembatasan sekolah dan bermain dengan teman sebaya (Zhang 2020). Salah satu dampak psikososial pada anak adalah peningkatan tingkat kecemasan (Duan, et.al, 2020). Studi lain menjelaskan bahwa selama pandemi COVID-19, banyak siswa yang terpapar stres dan kecemasan yang dapat memengaruhi kesehatan mental siswa (Singh et al., 2020). Menurut W. Efrizal, (2020), pada masa pandemik ini peningkatan ansietas atau perasaan cemas pada remaja yang berdampak buruk pada remaja seperti kurangnya tidur, sulit untuk focus, sering lupa dan mudah marah (Efrizal, 2020). Ansietas ini terjadi karena kurangnya pemahaman atau informasi terkait covid 19 dimana menimbulkan perasaan ada atau tidak covid-19 Tekanan psikologis yang terkait dengan kecemasan sangat lazim pada remaja usia antara 12 sampai 18 tahun (Nearchou et al., 2020).

Di negara Spanyol, dampak selama pandemi yang paling banyak terjadi adalah kecemasan. Persentase gejala kecemasan yang terjadi mencapai 37,4%, dan mahasiswi adalah subyek yang paling tinggi mengalaminya. Dampak yang terjadi bila memiliki gejala kecemasan tersebut adalah mudah lelah, mudah gugup, dan mudah takut melakukan segala hal. Saat dikarantina, persentasenya akan meningkat tajam dibandingkan dengan yang tidak dikarantina (Deolmi & Pisani, 2020). Menurut Mansyah, (2020), paparan informasi yang berlebihan tentang virus corona dapat memicu rasa cemas, khawatir, dan stres. Bahkan, tidak jarang tubuh merasakan gejala mirip COVID 19 setelah mendapat informasi terkait gejala infeksi virus corona (Masyah, 2020)

Stres

Di masa pandemi yang mengharuskan untuk selalu berada di rumah, tentunya akan menimbulkan kebosanan dan stress bagi orang tua terutama anak (Meutia, 2020). Juga selama pandemi Covid-19, terjadi peningkatan 15% gangguan stres yang dialami anak. Tingkat stres yang terjadi selama pandemi dapat ditoleransi tergantung pada apakah dukungan tersebut memberikan perawatan yang tepat. Dukungan dari orang dewasa akan memberikan anak rasa aman dan kasih sayang yang terus menerus diberikan oleh orang dewasa atau orang

disekitarnya. Beberapa faktor yang menyebabkan tingkat stres menjadi lebih tinggi selama pandemi adalah kehilangan orang yang dicintai, kurangnya dukungan dari orang dewasa, penutupan sekolah untuk bersosialisasi, kurangnya keseimbangan antara orang tua dalam membagi waktu antara bekerja dan mengasuh anak (Araújo et al., 2021). Anak yang paling beresiko tinggi mengalami stress adalah pelajar karena seringkali mengalami permasalahan kesehatan mental, sehingga tidak sedikit para pelajar yang mencari intervensi berbasis kesehatan mental baik secara digital maupun konseling psikologi secara online (Harini et al., 2021). Stres akibat pandemi Covid-19 terjadi ketika anak-anak yang dulu bersekolah, akhirnya kehilangan interaksi dan kesempatan bermain bersama dengan teman-temannya. Dampak negatif juga dirasakan anak ketika terpaksa belajar dari rumah karena pembelajaran tatap muka ditiadakan untuk mencegah penyebaran COVID-19. Stres juga bisa muncul karena anak tidak mampu melakukan aktivitas sosial seperti biasanya. Begitu juga dengan kegiatan sekolah yang mengharuskan anak untuk tetap berada di rumah. Ketika Sekolah diliburkan terlalu lama hal ini membuat anak-anak merasa bosan (Meutia, 2020).

Depresi

Penyakit Covid-19 telah merenggut banyak nyawa/korban psikologis anak-anak dan remaja ketika orang yang mereka cintai pergi dengan sangat cepat, yang akan menyebabkan masalah mental yang lebih serius (LA de Araújo. et al, 2020, F. Nearchou. et al. , 2020). Persentase gejala depresi pada remaja di negara Spanyol adalah 43,7%. Spanyol menjadi negara yang paling terdampak Covid-19 setelah China. Dampak yang terjadi ketika mereka mengalami gejala depresi adalah munculnya pemikiran untuk bunuh diri di kalangan remaja. Depresi ini merupakan lanjutan dari stres dan kecemasan yang dialami oleh anak-anak. Ketika mereka dikarantina, persentasenya akan meningkat tajam dibandingkan dengan mereka yang tidak dikarantina. Akses kesehatan juga akan lebih sulit dideteksi karena terbatasnya ruang gerak (Deolmi & Pisani, 2020).

Pada masa karantina, anak-anak menanggung banyak beban psikologis, manifestasi neuropsikiatri yang bervariasi, dan stigma psikososial. Pengurungan rumah memiliki dampak psikososial yang langsung dan bertahan lama pada anak-anak karena perubahan drastis dalam gaya hidup, aktivitas fisik, dan perjalanan mental mereka. Anak-anak yang dikarantina di panti, mereka adalah yang paling menderita karena membuat mereka terisolasi dari orang tuanya (Ghosh et al., 2020). Tekanan psikologis yang berkaitan dengan depresi paling banyak terjadi pada remaja antara usia 12 dan 18 tahun (Nearchou et al., 2020). Pandemi covid-19 pada remaja memberikan dampak psikologis berupa depresi, stres dan perasaan kesepian (McDonald et al., 2020). Depresi ini terjadi akibat perasaan kesepian akibat isolasi sosial selama pandemi COVID-19 (Loades, et.al, 2020).Efek akut gelombang pertama pandemi Covid-19 pada kasus bunuh diri di kalangan anak dan remaja saat penutupan sekolah adalah tentang isolasi diri yang dialami anak dalam jangka waktu yang lama. waktu dan lama (Sonartra, 2021)

Kesepian dan Ketidakpastian

Dampak adanya program lockdown terhadap anak dan remaja sangat luas tergantung dari faktor kerentanan seperti status pendidikan, kesehatan mental, dan faktor ekonomi atau dikarantina karena infeksi. Pada anak-anak, gejala yang muncul adalah tidur yang tidak nyaman, mimpi buruk, penurunan nafsu makan, dan kurang perhatian sehingga menyebabkan mereka merasa kesepian, cemas, dan tidak pasti (Singh et al., 2020). Pembatasan dan aturan aktivitas untuk anak dan remaja yang tinggal di rumah dikaitkan dengan ketidakpastian dan kecemasan yang disebabkan oleh perubahan dalam sistem pendidikan, aktivitas fisik, dan peluang sosialisasi mereka. Kajian ini menjelaskan bahwa ketiadaan aturan dalam setting sekolah yang terstruktur dalam waktu yang lama mengakibatkan terganggunya rutinitas, kebosanan, dan kurangnya ide

inovatif untuk terlibat dalam berbagai kegiatan akademik dan ekstrakurikuler (Singh et al., 2020)

Eksplorasi

Kesulitan ekonomi dan penutupan sekolah memaksa anak-anak dan remaja menjadi pekerja anak. Demikian pula, anak-anak tanpa orang tua atau wali lebih rentan terhadap eksploitasi. Dampak dari lockdown atau penguncian wilayah mengakibatkan anak-anak berada di dalam rumah dalam waktu yang lama, membuat mereka cenderung menggunakan internet secara kompulsif, mengakses konten yang tidak pantas, dan meningkatkan kerentanan mereka untuk dibully atau dilecehkan. Yang terburuk, selama sekolah ditutup, layanan hukum dan pencegahan tidak berfungsi sepenuhnya. Ini mencegah mereka melaporkan kekerasan, pelecehan, dan bahaya di rumah yang penuh kekerasan (Singh et al., 2020)

Kekerasan seksual dan kekerasan dalam keluarga

Penularan virus COVID-19 melalui droplet atau kontak fisik membuat pemerintah mengeluarkan kebijakan social distancing dan karantina menghimbau masyarakat untuk tetap di rumah dan tidak pergi kemana-mana. Masa karantina membuat angka kekerasan dalam rumah tangga terhadap perempuan dan anak meningkat secara global (Radhitya, 2022) Lockdown memberikan dampak yang signifikan terhadap 40 juta anak dari keluarga berpenghasilan rendah, termasuk anak jalanan, anak yang bekerja di sawah di daerah pedesaan, dan anak pendatang baru. Populasi mereka yang terus bertambah membuat mereka berisiko tinggi mengalami pelecehan dan masalah kesehatan mental dengan kerentanan yang lebih besar dan kondisi ekonomi yang lebih buruk. Mereka yang tidak memiliki sumber pendapatan berada dalam kondisi sosial dan lingkungan yang tidak menguntungkan (Singh et al., 2020) Menurut laporan dari Afrika Sub-Sahara (SSA), terjadi lonjakan yang cukup besar dalam kekerasan rumah tangga, keluarga, dan seksual karena isolasi rumah dan penutupan sekolah dan fasilitas kerja sebagai tindakan pencegahan terhadap COVID-19. Saat ini, di seluruh Afrika Sub-Sahara, termasuk di kamp atau barak pengungsi, terjadi peningkatan signifikan yang dialami perempuan muda dalam tindakan kekerasan seksual, kehamilan remaja, dan kawin paksa/nikah dini (Coker et al., 2021)

Kondisi ekonomi keluarga di masa pandemi ini juga menjadi penyebab meningkatnya kekerasan dalam rumah tangga. Adanya pandemi COVID-19 membuat sebagian karyawan di Indonesia terancam pemutusan hubungan kerja karena banyaknya pekerjaan yang tidak mungkin dilakukan di rumah seperti kegiatan produksi. Hal ini akan memicu stress dan emosi karena memikirkan biaya hidup sehari-hari. Laki-laki pencari nafkah dapat melampiaskan perasaan stress dan emosinya serta frustasinya pada perempuan dan anak dalam bentuk kekerasan (Radhitya, 2022)

Patuhi Prosedur Dan Menghindari Tempat Ramai

Di Indonesia, pandemi Covid-19 dan penguncian wilayah (Lockdown) berdampak negatif dan positif bagi sebagian anak dan remaja. Namun, dampak negatif dari peristiwa ini mendominasi. Sebagian besar anak-anak dan remaja merasa cemas dalam menghadapi pandemi ini. Kecemasan akibat Covid-19 pada siswa menyebabkan mereka harus mengikuti protokol kesehatan yang ada seperti mencuci tangan, menghindari tempat keramaian, serta menjauhkan makanan dan minuman dari Covid-19 (Devra Jovana Clarissa Suryaatmaja, 2020). Akibat dari Covid-19 yang pada akhirnya menjadi pandemi dan masalah bagi seluruh dunia memiliki dampak positif terhadap kebiasaan remaja. Yaitu sebagian besar siswa SMA di Pematang Siantar Indonesia menjadi masyarakat yang memiliki kebiasaan cuci tangan pakai sabun, menggunakan masker dengan benar, berganti pakaian, dan menjaga jarak (Coker et al., 2021)

Dampak terhadap Kesehatan Fisik Anak Konsumsi Makan dan Obesitas

Pandemi Covid-19 secara Bersama berdampak pada kesehatan psikologis anak dan berdampak pada kesehatan fisik mereka. Munculnya stres akibat pandemi Covid-19 akibat isolasi sosial yang berkepanjangan berdampak pada peningkatan konsumsi makanan, mengaktifkan pusat penghargaan otak, yang meningkatkan minat pada makanan enak (gula, garam, dan lemak), meningkatkan ketidakstabilan emosi, dan memperburuk kualitas makanan. Kehidupan (Nogueira-de-Almeida et al., 2020). Masa pandemi Covid-19 membuat para remaja dan anak-anak berhati-hati dan menjaga makanan dan minuman agar terhindar dari Covid-19 (Devra Jovana Clarissa Suryaatmaja, 2020) . Di sisi lain, dampak lockdown bagi anak-anak kurang mampu menyebabkan gizi buruk akut. Selama penguncian, semakin banyak keluarga berpenghasilan rendah yang tidak memiliki upah harian, yang menyebabkan frustrasi dan perasaan tidak berdaya. Sebuah studi di India menemukan bahwa penguncian pandemi Covid-19 di India, yang memiliki populasi anak terbesar di dunia, berdampak signifikan pada 40 juta anak dari keluarga berpenghasilan rendah dan meningkatkan jumlah anak yang tidak memiliki sumber daya yang memadai. pendapatan ekonomi (Singh et al., 2020).

Gaya hidup tidak banyak bergerak

Anak berada dalam masa perkembangan yang aktif dalam beraktivitas dan bermain. Aspek ini juga dipengaruhi oleh pandemi Covid-19. Di masa pandemi Covid-19, anak lebih banyak menghabiskan waktu di lingkungan rumah sehingga ruang gerak dan aktivitas bermain anak menjadi terbatas (Moore et al., 2020). Pandemi Covid-19 berdampak pada pembatasan permainan untuk anak. Karantina dan kondisi lingkungan membuat anak-anak dibatasi dalam pergerakannya. Kondisi restriktif yang diberlakukan oleh pemerintah membatasi akses anak-anak untuk rekreasi dan bertemu dengan teman bermain (Graber et al., 2021). Pandemi Covid-19 juga memaksa anak-anak sekolah yang biasanya melakukan kegiatan belajar mengajar di kelas harus belajar di rumah secara daring. Pembelajaran dilakukan di depan laptop atau handphone, sehingga anak tentunya kurang aktif dibandingkan saat belajar di kelas bersama guru dan teman. Hal inilah yang kemudian memunculkan gaya hidup tidak banyak bergerak (Graber et al., 2021)

Mimpi buruk

Pandemi Covid-19 juga berdampak pada menurunnya aktivitas fisik yang berdampak pada kelelahan yang pada akhirnya berdampak pada sulitnya tidur di malam hari. Banyak hal yang menjadi stressor antara lain durasi/lamanya karantina (lebih dari 2 bulan untuk COVID-19), ketakutan infeksi, masalah keuangan, dan peningkatan paparan media penyiaran/internet. Banyak media yang menyampaikan rekomendasi resmi kesehatan masyarakat untuk melindungi masyarakat tetapi banyak juga yang menyampaikan konten yang berpotensi traumatis – dramatic, bahkan gambar dan informasi yang menakutkan. Penguncian wilayah atau lockdown dapat mempersulit individu yang beresiko tinggi untuk menemukan aktivitas-fisik, terkait pekerjaan, sosial, budaya untuk mengimbangi pengaruh luas media. Disisi lain tidur nyenyak sangat penting untuk mengatasi situasi stres dan penguatan pertahanan kekebalan terhadap infeksi (Léger et al., 2020). Gangguan pola tidur pada masa pandemi Covid-19 disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya berkaitan dengan berkurangnya aktivitas fisik dan perubahan jadwal harian (Altena et al., 2020).

Ketidakpastian, ketakutan, dan berkurangnya interaksi dan hiburan menyebabkan peningkatan tingkat stres, kecemasan, atau depresi. Kecurigaan terhadap status kesehatan orang yang berinteraksi dengan kita dan upaya menjaga kebiasaan baru agar tidak tertular juga menambah beban psikologis pada diri kita sendiri. Akibatnya, banyak orang mengalami kelelahan dan

masalah tidur. Masalah gangguan tidur memuncak setelah 2 minggu lockdown, dari awalnya 49% pada periode sebelum pandemi 2017, menjadi 74% saat penelitian dilakukan. selama pandemi Covid-19 (Peretti-Watel et al., 2020). Adanya perubahan kualitas tidur anak pada masa pandemi Covid-19 di Sidoarjo Jawa Timur yang menunjukkan adanya perbedaan aktivitas fisik sebelum dan selama pandemi pada siswa SDN Pucang 5 Sidoarjo . Siswa kelas 4 SDN Pucang 5 Sidoarjo memiliki gambaran kualitas tidur yang buruk 70,9% dan kualitas tidur yang baik 29,09%, pandemi Covid 19 mempengaruhi aktivitas fisik dan kualitas tidur siswa di SDN Pucang 5 Sidoarjo (Tamimy & S1, 2021)

Penurunan kepatuhan imunisasi

Durasi isolasi sosial yang berkepanjangan di Amerika Serikat berdampak pada penurunan kepatuhan terhadap program imunisasi. Hal ini disebabkan rasa takut membawa anaknya untuk divaksinasi (Nogueira-de-Almeida et al., 2020). Sekitar 84% fasilitas kesehatan layanan imunisasi mengalami gangguan signifikan akibat wabah Covid-19 dan kebijakan pemerintah dalam menerapkan physical distancing. Secara kumulatif, pelayanan imunisasi terganggu di lebih dari 90% Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) dan 65% Puskesmas. Terganggunya layanan imunisasi disebabkan oleh berbagai sebab, seperti kurangnya pemahaman terhadap pedoman Kementerian Kesehatan, tingginya risiko penularan Covid-19 di wilayah puskesmas, kurangnya dana karena mengalihkan bantuan ke rencana tanggap pandemi, terbatasnya jumlah vaksinator berpengalaman yang ditugaskan untuk menangani pandemi Covid-19, terganggunya transportasi karena pembatasan perjalanan, dan penutupan sekolah (Patriawati, 2020). Tidak bisa dipungkiri bahwa vaksinasi rutin pada anak sangatlah penting dalam rangka pengendalian penyakit seperti campak dan lainnya penyakit anak sehingga penurunan angka vaksinasi dapat berdampak pada kesehatan anak (McDonald et al., 2020)

Peningkatan intensitas cuci tangan

pandemi Covid-19 tidak hanya memberikan dampak negatif saja, tetapi juga memberikan dampak positif., data bahwa pada anak dengan gejala OCD (obsessive-compulsive disorder) baik saat pandemi maupun sebelum pandemi. Mereka memiliki empat dimensi dasar OCD. Penelitian telah menunjukkan bahwa obsesi terhadap kontaminasi dan mencuci tangan secara kompulsif adalah salah satu gejala OCD yang paling umum. Hasilnya adalah peningkatan intensitas cuci tangan di masa pandemi. Di masa pandemi, kegiatan ini dianggap sebagai salah satu kegiatan untuk mencegah infeksi karena tindakan higienis. Studi ini juga menemukan bahwa pada CY-BOCS (skala obsesif-kompulsif anak yale-brown) terjadi peningkatan yang signifikan secara statis selama pandemi, dengan $> 0,3$ subjek mengalami peningkatan sebesar 30%. (Tanir et al., 2020)

Kesalahan terapi pada anak dengan perawatan khusus

Anak berkebutuhan khusus seperti autisme, gangguan perhatian, anak hiperaktif, cerebral palsy, ketidakmampuan belajar, gangguan perkembangan, kesulitan perilaku, dan gangguan emosi lainnya mengalami tantangan selama masa lockdown/ penguncian pandemi. Mereka memiliki toleransi terbatas terhadap ketidakpastian dan terganggu oleh pembatasan yang dipaksakan dan lingkungan yang tidak mendukung yang tidak sesuai dengan rutinitas kebiasaan mereka yang sudah ada sebelumnya. Mereka juga menghadapi kesulitan dalam mengikuti perintah, memahami kompleksitas situasi pandemi, dan melakukan pekerjaan mereka secara mandiri. Dengan ditutupnya sekolah khusus dan tempat penitipan anak, orang tua tidak memiliki akses ke informasi, interaksi kelompok sebaya, dan kesempatan untuk belajar dan mengembangkan keterampilan sosial dan perilaku yang penting yang dapat menyebabkan kemunduran dalam perilaku masa lalu karena mereka kehilangan kendali atas kehidupan. Ini menyebabkan gejalanya kambuh (Singh et al., 2020)

Kehamilan remaja dan cedera rumah tangga

Pandemi COVID-19 juga berdampak pada kekerasan dalam rumah tangga, keluarga, dan seksual serta hilangnya perlindungan sosial di Afrika Sub-Sahara (SSA). Setelah kebijakan isolasi rumah dan penutupan sekolah dan fasilitas kerja sebagai penahanan COVID-19, banyak laporan peningkatan kekerasan dalam rumah tangga, kekerasan keluarga, dan kekerasan seksual. Kenya melaporkan peningkatan 34% dalam kekerasan dalam rumah tangga. Sementara itu, di Afrika Selatan, terdapat pengaduan kekerasan berbasis gender pada minggu pertama lockdown total, dengan lonjakan 37%. Dalam hal ini, anak adalah korban dan/atau saksi kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga/keluarganya, sehingga berdampak negatif terhadap kesehatan fisik dan perkembangan mental, serta kesejahteraan (Coker et al., 2021). Di Indonesia, meningkatnya jumlah kasus COVID-19 membuat pemerintah mengeluarkan larangan keluar rumah. Pegawai negeri diminta untuk bekerja di rumah, dan beberapa perusahaan swasta memperlakukan instruksi yang sama. Tingginya gelombang PHK dan hilangnya mata pencaharian masyarakat merupakan dampak dari pandemi Covid-19, diikuti dengan dampak lainnya seperti munculnya potensi kekerasan berbasis gender (kekerasan seksual, kekerasan dalam rumah tangga, dan kekerasan berbasis gender online dan bentuk lainnya (Syahrin et al., 2020).

Pembatasan fisik yang berkepanjangan dan jarak sosial, penguncian dan penutupan sekolah dapat membahayakan kesejahteraan psikososial anak-anak dan dewasa muda. Masalah mental mulai dari stres hingga kecemasan, depresi, dan gangguan tidur telah dilaporkan pada anak-anak di lingkungan epidemi. Anak-anak juga menderita dari pengaruh orang tua atau wali yang kasar secara teratur karena tidak ada tempat untuk mencari bantuan dan cara untuk melampiaskan frustrasi mereka sangat terbatas karena penutupan sekolah (Altena et al., 2020). Menurut Hety, (2017), selama ini sekolah diposisikan sebagai pusat pelaksanaan tugas pendidikan. Masyarakat beranggapan bahwa dengan menyekolahkan anak, semua tanggung jawab pembentukan karakter dan perubahan perilaku menjadi tanggung jawab sekolah. Akibat pandemi Covid-19, kegiatan belajar di rumah membuat remaja memiliki keleluasaan untuk bersosialisasi di lingkungannya, termasuk berkencan. Keluarga merasa takut jika anak-anak berkencan melewati batas, mereka memilih untuk segera menikah. Pada keluarga yang memiliki kelemahan pengawasan orang tua terhadap anaknya memberikan dampak pada terjadinya pergaulan bebas yang mengakibatkan kehamilan di luar nikah. Ketika kehamilan di luar nikah telah terjadi, maka memaksa orang tua untuk mengajukan dispensasi pernikahan ke pengadilan agama setempat (Elga Andina, 2021).

SIMPULAN

Pandemi COVID-19 memberikan dampak yang kompleks terhadap kesehatan anak di berbagai negara. Dampak terhadap kesehatan psikis lebih dominan jika dibandingkan dengan dampak terhadap kesehatan fisik. Namun keduanya akan menghadirkan risiko yang mengancam pertumbuhan dan perkembangan anak serta dapat membahayakan tujuan pembangunan berkelanjutan suatu negara. Tindak lanjut dari berbagai pihak dengan intervensi dari pemerintah mutlak diperlukan untuk mengatasi dan mengurangi berbagai dampak yang terjadi akibat pandemi Covid-19 terhadap kesehatan anak. Setelah menganalisis situasi tersebut, maka perlu adanya proyek pengembangan terapi berbasis teknologi informasi yang dapat digunakan untuk mengatasi beban psikologis yang terkena dampak pandemi covid-19 pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

Altena, E., Baglioni, C., Espie, C. A., Ellis, J., Gavriloff, D., Holzinger, B., Schlarb, A., Frase, L., Jernelöv, S., & Riemann, D. (2020). Dealing with sleep problems during home confinement due to the COVID-19 outbreak: Practical recommendations from a task

- force of the European CBT-I Academy. *Journal of Sleep Research*, 29(4), 1–7. <https://doi.org/10.1111/jsr.13052>
- Anggraeni, S. W., Alpian, Y., & Kodariah, S. (2021). Primary School Students' Learning Anxiety during the COVID-19 Pandemic. *International Journal of Elementary Education*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.23887/ijee.v5i1.33036>
- Araújo, L. A. de, Veloso, C. F., Souza, M. de C., Azevedo, J. M. C. de, & Tarro, G. (2021). The potential impact of the COVID-19 pandemic on child growth and development: a systematic review. *Jornal de Pediatria*, 97(4), 369–377. <https://doi.org/10.1016/j.jped.2020.08.008>
- Coker, M., Folayan, M. O., Michelow, I. C., Oladokun, R. E., Torbunde, N., & Sam-Agudu, N. A. (2021). Things must not fall apart: the ripple effects of the COVID-19 pandemic on children in sub-Saharan Africa. *Pediatric Research*, 89(5), 1078–1086. <https://doi.org/10.1038/s41390-020-01174-y>
- Deolmi, M., & Pisani, F. (2020). Psychological and psychiatric impact of COVID-19 pandemic among children and adolescents. *Acta Biomedica*, 91(4), 1–5. <https://doi.org/10.23750/abm.v91i4.10870>
- Devra Jovana Clarissa Suryaatmaja, I. S. M. W. (2020). View metadata, citation and similar papers at core.ac.uk. *Hubungan Tingkat Kecemasan Terhadap Sikap Remaja Akibat Pandemi Covid-19, September*, 274–282.
- Efrizal, W. (2020). Persepsi Dan Pola Konsumsi Remaja Selama Pandemi Covid-19. *EKOTONIA: Jurnal Penelitian Biologi, Botani, Zoologi Dan Mikrobiologi*, 5(2), 43–48. <https://doi.org/10.33019/ekotonia.v5i2.2106>
- Elga Andina. (2021). *Info Singkat-XIII-4-II-P3DI-Februari-2021-232*.
- Ghosh, R., Dubey, M. J., Chatterjee, S., & Dubey, S. (2020). Impact of COVID-19 on children: Special focus on the psychosocial aspect. *Minerva Pediatrica*, 72(3), 226–235. <https://doi.org/10.23736/S0026-4946.20.05887-9>
- Graber, K. M., Byrne, E. M., Goodacre, E. J., Kirby, N., Kulkarni, K., O'Farrelly, C., & Ramchandani, P. G. (2021). A rapid review of the impact of quarantine and restricted environments on children's play and the role of play in children's health. *Child: Care, Health and Development*, 47(2), 143–153. <https://doi.org/10.1111/cch.12832>
- Harini, P., Kurnia, A., Yuanah, S., & Kaloeti, V. (2021). Student Mental Health Interventions During the COVID-19 Pandemic: A Systematic Literature Study: Intervensi Kesehatan Mental Pada Pelajar Saat Pandemi COVID-19: Studi Literatur Sistematis. *Proceeding of Inter-Islamic University Conference on Psychology*, 1(1), 1–9.
- Harmiani. (2014). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Alauddin University Press.
- Indanah, & Yulisetyaningrum. (2019). Perkembangan Sosial Emosional Anak Prasekolah. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 10(1), 221–228.
- Léger, D., Beck, F., Fressard, L., Verger, P., & Peretti-Watel, P. (2020). Poor sleep associated with overuse of media during the COVID-19 lockdown. *Sleep*, 43(10), 1–3.

<https://doi.org/10.1093/sleep/zsaa125>

- Lone, S. A., & Ahmad, A. (2020). COVID-19 pandemic—an African perspective. *Emerging Microbes and Infections*, 9(1), 1300–1308. <https://doi.org/10.1080/22221751.2020.1775132>
- Manurung, E., & Siagian, N. (2020). Hubungan pengetahuan dengan kecemasan siswa SMA swasta terhadap pandemi COVID-19. *Nursing Inside Community*, 3(1 Desember), 8–14.
- Masyah, B. (2020). Pandemi Covid-19 Terhadap Kesehatan Dan Psikososial. *Jurnal Keperawatan*, 2(8), 353–362.
- McDonald, H. I., Tessier, E., White, J. M., Woodruff, M., Knowles, C., Bates, C., Parry, J., Walker, J. L., Scott, J. A., Smeeth, L., Yarwood, J., Ramsay, M., & Edelstein, M. (2020). Early impact of the coronavirus disease (COVID-19) pandemic and physical distancing measures on routine childhood vaccinations in England, January to April 2020. *Eurosurveillance*, 25(19), 1–6. <https://doi.org/10.2807/1560-7917.ES.2020.25.19.2000848>
- Meutia, A. (2020). DAMPAK PANDEMI COVID 19 PADA PSIKIS DAN INGATAN ANA. *REMAJA_PRINT.Docx*, 21(1), 1–9.
- Moore, S. A., Faulkner, G., Rhodes, R. E., Brussoni, M., Chulak-Bozzer, T., Ferguson, L. J., Mitra, R., O'Reilly, N., Spence, J. C., Vanderloo, L. M., & Tremblay, M. S. (2020). Impact of the COVID-19 virus outbreak on movement and play behaviours of Canadian children and youth: A national survey. *International Journal of Behavioral Nutrition and Physical Activity*, 17(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s12966-020-00987-8>
- Nearchou, F., Hennessy, E., Flinn, C., Niland, R., & Subramaniam, S. S. (2020). Exploring the impact of covid-19 on mental health outcomes in children and adolescents: A systematic review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(22), 1–19. <https://doi.org/10.3390/ijerph17228479>
- Nogueira-de-Almeida, C. A., Del Ciampo, L. A., Ferraz, I. S., Del Ciampo, I. R. L., Contini, A. A., & Ued, F. da V. (2020). COVID-19 and obesity in childhood and adolescence: a clinical review. *Jornal de Pediatria*, 96(5), 546–558. <https://doi.org/10.1016/j.jpmed.2020.07.001>
- Nurkholis, N. (2020). Dampak Pandemi Novel-Corona Virus Disiase (Covid-19) Terhadap Psikologi Dan Pendidikan Serta Kebijakan Pemerintah. *Jurnal PGSD*, 6(1), 39–49. <https://doi.org/10.32534/jps.v6i1.1035>
- Pasca, L., Zanaboni, M. P., Grumi, S., Totaro, M., Ballante, E., Varesio, C., & De Giorgis, V. (2021). Impact of COVID-19 pandemic in pediatric patients with epilepsy with neuropsychiatric comorbidities: A telemedicine evaluation. *Epilepsy and Behavior*, 115(May 2020). <https://doi.org/10.1016/j.yebeh.2020.107519>
- Patriawati, K. A. (2020). Imunisasi Bayi dan Anak pada Masa Pandemi Covid-19. *Fakultas Kedokteran UKI Lecturer's Scientific Meeting*, 2–4.
- Peretti-Watel, P., Alleaume, C., Léger, D., Beck, F., & Verger, P. (2020). Anxiety, depression and sleep problems: A second wave of COVID-19. *General Psychiatry*, 33(5), 1–4.

<https://doi.org/10.1136/gpsych-2020-100299>

- Radhitya, T. V. (2022). Impact of the Covid-19 Pandemic on Domestic Violence. *Juridical Scientific and Electronic Journal*, 2(10), 565–568. <https://doi.org/10.32782/2524-0374/2022-10/141>
- Singh, S., Roy, D., Sinha, K., Parveen, S., Sharma, G., & Joshi, G. (2020). *Since January 2020 Elsevier has created a COVID-19 resource centre with free information in English and Mandarin on the novel coronavirus COVID- 19 . The COVID-19 resource centre is hosted on Elsevier Connect , the company ' s public news and information . January.*
- Sonartra, E. N. (2021). Dampak Pandemi Covid 19 Terhadap Kesehatan Mental Anak Dan Remaja : Literatur Review. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 17(1), 25. <https://doi.org/10.26753/jikk.v17i1.507>
- Syahrin, A., Asiah, N., & Dewi, D. K. (2020). Pemerintah Yang Baik Selama Di Masa Pandemi Covid-19. *Universitas Sumatra Utara*, 1(October), 1–19. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.24524.64649>
- Tamimy, M. T., & S1. (2021). Efek Pandemi Covid 19 Terhadap Aktivitas Fisik Dan Kualitas Tidur Pada Siswa Sekolah Dasar Di Sdn Pucang V Sidoarjo. *Jurnal Prestasi Olahraga*, 4(9), 137–143. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-prestasi-olahraga/article/view/41804%0Ahttps://ejournal.unesa.ac.id>
- Tanir, Y., Karayagmurlu, A., Kaya, İ., Kaynar, T. B., Türkmen, G., Dambasan, B. N., Meral, Y., & Coşkun, M. (2020). Exacerbation of obsessive compulsive disorder symptoms in children and adolescents during COVID-19 pandemic. *Psychiatry Research*, 293(August), 3–7. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2020.113363>.

